e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

PENGOLAHAN ROTAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA: 1975-2022

Oleh:
Hasdar[1], Hayari[2]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: deerinere@gmail.com)

Abstract

This study aims to: (1) explain the background to the development of rattan processing in North Kulisusu District, North Buton Regency; (2) analyze the development of rattan processing during the period 1975–2022; and (3) identify its impacts on the socio-economic life of the community. This study employs the historical method proposed by Kuntowijoyo, which consists of five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature reviews, interviews with rattan processors and community members, and field observations. The findings indicate that rattan processing began to develop in 1975 through H. Habra's business, which utilized the availability of natural rattan as an economically valuable raw material. Its development occurred in several phases. During 1975–1985, processing was still carried out traditionally using smoking methods. The period 1986–1996 was characterized by the introduction of iron-plate roasting equipment and increased labor involvement. During 1997–2006, the business expanded, employing 35 workers and involving approximately 70 rattan collectors. Subsequently, processing activities ceased during 2007–2012 due to business licensing difficulties following the establishment of North Buton Regency, before resuming operations in 2013–2022. The existence of this business generated social impacts, including employment opportunities, the participation of both men and women in production activities, and changes in community activity patterns. Economically, rattan processing contributed to increased household income, the fulfillment of basic needs, educational financing, and workers' welfare. Thus, rattan processing represents a form of local resource utilization that has influenced changes in the socio-economic life of the North Kulisusu community.

Keywords: Local Industry, Local History, North Kulisusu, Rattan Processing, Socio-Economic Impacts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan latar belakang berkembangnya pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara; (2) menganalisis perkembangan pengolahan rotan selama periode 1975–2022; dan (3) mengidentifikasi dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara dengan pelaku pengolahan rotan dan masyarakat, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan rotan mulai berkembang pada 1975 melalui usaha H. Habra yang memanfaatkan ketersediaan rotan alam sebagai bahan baku bernilai ekonomi. Perkembangannya berlangsung melalui beberapa fase. Pada 1975–1985, pengolahan masih dilakukan secara tradisional dengan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

metode pengasapan. Periode 1986–1996 ditandai penggunaan alat penggorengan berbahan besi plat dan peningkatan keterlibatan tenaga kerja. Pada 1997–2006, kegiatan usaha berkembang dengan melibatkan 35 karyawan dan sekitar 70 pencari rotan. Selanjutnya, kegiatan pengolahan mengalami penghentian pada 2007–2012 akibat kendala perizinan setelah pemekaran Kabupaten Buton Utara, kemudian kembali beroperasi pada 2013–2022. Keberadaan usaha ini memberikan dampak sosial berupa terbukanya lapangan pekerjaan, keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan produksi, serta perubahan pola aktivitas masyarakat. Secara ekonomi, pengolahan rotan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pembiayaan pendidikan, dan kesejahteraan pekerja. Dengan demikian, pengolahan rotan menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang memengaruhi perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kulisusu Utara.

Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Industri Lokal, Kulisusu Utara, Pengolahan Rotan, Sejarah Lokal.

1. PENDAHULUAN

Rotan merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomi dan telah lama dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai bahan baku berbagai produk kerajinan dan industri furnitur. Karakteristik rotan yang ringan, kuat, lentur, dan relatif mudah dibentuk menjadikannya sebagai bahan baku yang banyak digunakan dalam pembuatan mebel, anyaman, serta berbagai produk rumah tangga. Pemanfaatan rotan tidak hanya menghasilkan komoditas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga membuka peluang kegiatan ekonomi melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan perdagangan. Ransfield dan Manokaran (1996:16) menjelaskan bahwa rotan memiliki berbagai keunggulan sebagai bahan baku industri, terutama karena sifat fisiknya yang mendukung pengembangan produk furnitur dan kerajinan. Nilai ekonomi rotan juga ditentukan oleh tingkat pengolahannya, sebab rotan yang telah melalui proses pengolahan dapat memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan rotan mentah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya rotan alam. Persebaran tanaman rotan terdapat di sejumlah wilayah, terutama Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Keberadaan sumber daya tersebut memberikan peluang bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan untuk memanfaatkan rotan sebagai sumber mata pencaharian. Namun, potensi sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengakses bahan baku, mengembangkan keterampilan pengolahan, memperoleh modal, serta membangun hubungan perdagangan dengan pihak pembeli. Oleh karena itu, perkembangan industri pengolahan rotan perlu dipahami tidak hanya dari ketersediaan bahan bakunya, tetapi juga dari proses sosial dan ekonomi yang memungkinkan sumber daya tersebut menjadi komoditas bernilai jual.

Dalam konteks Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya hutan berupa rotan alam. Potensi tersebut juga ditemukan di Kecamatan Kulisusu Utara, tempat sebagian masyarakat memanfaatkan hasil hutan sebagai tambahan sumber penghasilan. Sebelum berkembangnya kegiatan pengolahan rotan, mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Aktivitas mencari rotan kemudian menjadi salah satu pilihan ekonomi bagi masyarakat karena terdapat pembeli yang bersedia menampung hasil hutan tersebut. Ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitar menjadi faktor yang memungkinkan kegiatan pengumpulan dan pengolahan rotan berkembang di wilayah ini. Dengan demikian, keberadaan rotan alam di Kulisusu Utara memiliki

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

keterkaitan langsung dengan kondisi mata pencaharian masyarakat dan peluang pengembangan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Perkembangan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara mulai berlangsung sekitar tahun 1975 melalui usaha yang dirintis oleh H. Habra. Pada tahap awal, kegiatan pengolahan masih dilakukan secara sederhana dengan menggunakan metode pengasapan untuk mengawetkan rotan agar lebih tahan dan tidak mudah rusak. Usaha tersebut belum memiliki tenaga kerja tetap karena seluruh proses pengolahan masih dikerjakan oleh pemilik usaha bersama dua orang anggota keluarganya. Rotan yang telah dikumpulkan dari masyarakat kemudian diolah dan dipasarkan ke Cirebon, Jawa Barat. Keterangan H. Habra dalam wawancara pada 27 Mei 2024 menunjukkan bahwa keberadaan jalur komunikasi dan hubungan perdagangan dengan daerah tujuan pemasaran menjadi salah satu faktor penting dalam memulai usaha pengolahan rotan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan usaha di Kulisusu Utara tidak hanya didukung oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha membangun akses terhadap pasar di luar daerah.

Pada perkembangannya, pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara mengalami perubahan dalam penggunaan teknologi, kapasitas produksi, dan keterlibatan tenaga kerja. Perubahan mulai terlihat pada periode 1986–1996 melalui penggunaan alat penggorengan rotan berbahan besi plat. Penggunaan peralatan tersebut menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan proses produksi dan kualitas rotan olahan. Berdasarkan wawancara dengan H. Habra pada 26 Mei 2024, pengetahuan mengenai proses pengolahan juga diperoleh melalui pengalaman dan hubungan perdagangan di Cirebon, Jawa Barat. Perkembangan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran dalam kegiatan industri lokal, ketika pengalaman perdagangan di luar daerah turut memengaruhi perubahan teknik pengolahan yang diterapkan masyarakat setempat.

Selain perubahan teknologi, perkembangan kebijakan pemerintah turut menjadi konteks penting dalam sejarah pengolahan rotan. Pada dekade 1990-an, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan atau larangan ekspor rotan mentah yang mendorong pengolahan rotan sebelum dipasarkan. Kebijakan tersebut memberikan konteks bagi berkembangnya kegiatan pengolahan di berbagai daerah penghasil rotan. Bagi masyarakat Kulisusu Utara, perubahan tersebut berkaitan dengan peluang meningkatkan nilai jual rotan melalui proses pengolahan. Meskipun demikian, pengaruh kebijakan terhadap perkembangan usaha lokal perlu dilihat bersama faktor lain, seperti ketersediaan bahan baku, kemampuan pemilik usaha, peralatan produksi, tenaga kerja, dan akses pemasaran. Dengan demikian, perubahan industri pengolahan rotan di Kulisusu Utara tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara kebijakan pemerintah dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan kegiatan ekonominya.

Perkembangan usaha semakin terlihat pada periode 1997–2006. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengolahan rotan berkembang dengan melibatkan sekitar 35 orang karyawan dan 70 orang pencari rotan. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi pemilik usaha, tetapi juga membentuk hubungan kerja dengan masyarakat yang menyediakan bahan baku maupun tenaga pengolahan. Berbagai pekerjaan muncul dalam proses produksi, mulai dari pengumpulan rotan, penggorengan, penggosokan, pengeringan, hingga perapian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengolahan rotan telah berkembang menjadi salah satu sumber kesempatan kerja bagi masyarakat Kulisusu Utara.

Namun, perkembangan usaha tidak berlangsung secara terus-menerus. Pada tahun 2007, kegiatan pengolahan rotan mengalami penghentian akibat kesulitan pengurusan izin usaha setelah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

pemekaran Kabupaten Buton Utara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan industri lokal tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan permintaan pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan dan administrasi pemerintahan. Kegiatan pengolahan kemudian kembali berjalan pada periode 2013–2022 setelah menghadapi kendala tersebut. Perubahan ini menjadi bagian penting dalam sejarah usaha rotan di Kulisusu Utara karena memperlihatkan hubungan antara dinamika pemerintahan daerah, keberlangsungan kegiatan produksi, dan kehidupan ekonomi masyarakat yang bergantung pada usaha tersebut.

Keberadaan pengolahan rotan juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dari aspek sosial, kegiatan ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang sebelumnya lebih banyak bekerja sebagai petani dan nelayan. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam berbagai tahapan produksi menunjukkan bahwa pengolahan rotan menjadi ruang partisipasi ekonomi bagi anggota rumah tangga. Namun, perubahan aktivitas pekerjaan juga memengaruhi penggunaan waktu masyarakat dalam menjalankan kegiatan sosial sehari-hari. Dari aspek ekonomi, pekerjaan dalam pengolahan rotan memberikan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, dan meningkatkan kondisi tempat tinggal. La Dilu, misalnya, menyampaikan bahwa pendapatan bulanannya berubah dari Rp500.000 menjadi Rp2.000.000 setelah bekerja dalam kegiatan pengolahan rotan (Wawancara, 27 Mei 2024). Keterangan tersebut memberikan gambaran konkret mengenai perubahan pendapatan yang dialami salah seorang pekerja. Meskipun demikian, pengalaman tersebut merupakan keterangan individual dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai peningkatan pendapatan seluruh masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas rotan dari berbagai perspektif. Fitriyanti Kaliky (2018), melalui penelitian berjudul *Identifikasi Jenis-Jenis Rotan pada Home Industry di Desa Waitatiri Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*, berfokus pada identifikasi jenis rotan yang digunakan sebagai bahan baku industri rumah tangga serta asal sumber bahan bakunya. Penelitian Muh Malik (2002), berjudul *Dinamika Hubungan Pengolahan Rotan di Buton Utara Sulawesi Tenggara*, membahas hubungan kebijakan pengelolaan sumber daya hutan dengan kehidupan masyarakat lokal, termasuk persoalan marginalisasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan. Sementara itu, Gabriel Rizka Candra dan Rini Darmastutin (2019), melalui penelitian *Strategi Komunikasi Pengusaha Rotan dalam Rangka Membangkitkan Industri Rotan di Daerah Trangsan*, mengkaji strategi komunikasi dan pemasaran untuk mengembangkan kembali industri rotan di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan penting dalam memahami pemanfaatan sumber daya rotan, hubungan masyarakat dengan kebijakan pengelolaan hutan, serta strategi pengembangan industri rotan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Kaliky (2018) lebih menitikberatkan pada identifikasi jenis dan sumber bahan baku rotan, sedangkan Malik (2002) mengkaji hubungan pengelolaan sumber daya hutan dan posisi masyarakat lokal. Candra dan Darmastutin (2019) lebih berfokus pada strategi komunikasi untuk membangkitkan industri rotan di daerah Trangsan. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menempatkan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara sebagai objek kajian sejarah lokal yang direkonstruksi secara kronologis selama periode 1975–2022. Perhatian utama diarahkan pada latar belakang munculnya usaha pengolahan, perubahan teknik dan kapasitas produksi, dinamika keberlangsungan usaha, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara pemanfaatan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

sumber daya lokal, perkembangan industri pengolahan, dan perubahan kehidupan masyarakat dalam rentang waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kegiatan pengolahan rotan berkembang dan memengaruhi kehidupan masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan latar belakang berkembangnya pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara; (2) mendeskripsikan perkembangan pengolahan rotan selama periode 1975–2022; dan (3) menganalisis dampak pengolahan rotan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika industri lokal serta memperkaya kajian sejarah ekonomi dan sosial masyarakat di Kabupaten Buton Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan jenis penelitian sejarah ekonomi yang bersifat deskriptif kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada sejarah perkembangan pengolahan rotan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, selama periode 1975–2022. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturis sebagaimana dikemukakan Leirissa (1968:12), yang memandang peristiwa dan struktur sosial sebagai dua unsur yang saling berkaitan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara perkembangan usaha pengolahan rotan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan perubahan kehidupan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.
Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada Juli–September 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan aktivitas pengolahan rotan yang telah berlangsung sejak 1975 dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pencarian serta pengolahan rotan. Penelusuran sumber tertulis juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, serta Kantor Perpustakaan dan Badan Kearsipan Kabupaten Buton Utara. Pengumpulan sumber dilaksanakan pada bulan pertama, dilanjutkan dengan penelitian lapangan pada bulan kedua, sedangkan penyusunan hasil penelitian dilakukan pada bulan ketiga.

Pengumpulan data mengacu pada metode sejarah Kuntowijoyo (2013:69–81), yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap pemilihan topik, penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan kedekatan emosional dan intelektual peneliti terhadap objek kajian serta ketersediaan sumber sejarah yang relevan. Tahap ini menghasilkan fokus penelitian mengenai latar belakang pengolahan rotan, perkembangannya selama 1975–2022, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer, sekunder, dan tersier berdasarkan sifatnya, serta sumber tertulis, lisan, dan visual berdasarkan bentuknya. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku usaha pengolahan rotan, pekerja, pencari rotan, dan masyarakat yang mengetahui perkembangan kegiatan tersebut. Salah satu informan utama adalah H. Habra selaku perintis usaha pengolahan rotan di Kulisusu Utara. Informasi juga diperoleh dari masyarakat yang mengalami atau mengetahui perubahan kegiatan produksi dan kondisi sosial ekonomi pada periode penelitian. Sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah pengolahan rotan. Sementara itu, sumber tersier digunakan sebagai bahan pendukung, termasuk kamus dan ensiklopedia.

Pengumpulan sumber dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi kepustakaan, yaitu penelusuran buku, artikel ilmiah, dokumen, laporan, dan hasil penelitian yang relevan. Kedua,

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

wawancara, yaitu pengumpulan keterangan secara langsung melalui tanya jawab dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai awal berdirinya usaha, perubahan teknik pengolahan, jumlah tenaga kerja, kendala produksi, dan dampak ekonomi bagi masyarakat. Ketiga, observasi lapangan, yaitu pengamatan terhadap lokasi pengolahan rotan, peralatan produksi, tahapan pengolahan, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan usaha tersebut. Hasil pengumpulan informasi dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan penelitian.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa keaslian dan kondisi sumber, terutama dokumen serta identitas dan kedudukan informan yang memberikan kesaksian. Kritik internal dilakukan dengan menilai kredibilitas isi sumber, membandingkan keterangan antar-informan, serta mencocokkan informasi wawancara dengan dokumen dan sumber tertulis lainnya. Proses ini diperlukan untuk menguji kesesuaian informasi mengenai kronologi perkembangan usaha, perubahan jumlah tenaga kerja, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Setelah sumber diverifikasi, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan periode perkembangan pengolahan rotan, mulai dari 1975 hingga 2022. Selanjutnya, sintesis dilakukan dengan menghubungkan perubahan kegiatan produksi, penggunaan peralatan, keterlibatan tenaga kerja, serta kondisi kelembagaan dan kebijakan pemerintah dengan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan strukturis, hubungan antara tindakan pelaku usaha dan masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi, serta kebijakan pada setiap periode dianalisis secara terpadu.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang kronologis, sistematis, dan berdasarkan fakta yang telah diverifikasi. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada latar belakang munculnya pengolahan rotan, perkembangan usaha selama 1975–2022, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan rekonstruksi sejarah lokal yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Pengolahan Rotan di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara

Munculnya kegiatan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara ketersediaan sumber daya alam, kebutuhan ekonomi masyarakat, dan peluang perdagangan. Rotan yang tumbuh di kawasan hutan sekitar wilayah tersebut merupakan salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Sebelum kegiatan pengolahan berkembang, sebagian besar masyarakat Kulisusu Utara menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dan perikanan. Keberadaan rotan kemudian memberikan alternatif kegiatan ekonomi, terutama bagi masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, dan menjual hasil hutan.

Ketersediaan bahan baku menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya usaha pengolahan rotan. Wilayah Sulawesi Tenggara memiliki potensi rotan alam, termasuk kawasan hutan di Kabupaten Buton Utara. Penelitian mengenai keanekaragaman dan potensi flora di Suaka Margasatwa Buton Utara yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Biologi LIPI menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki kekayaan flora yang dapat dimanfaatkan. Kondisi lingkungan ini memberikan peluang bagi masyarakat Kulisusu Utara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis hasil hutan. Rotan yang sebelumnya dikumpulkan untuk dijual sebagai bahan mentah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

kemudian memiliki peluang untuk diolah terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan nilai ekonominya.

Faktor berikutnya adalah adanya kebutuhan masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan. Kegiatan pertanian dan perikanan yang menjadi sumber penghasilan utama tidak selalu memberikan pemasukan secara tetap sepanjang tahun. Dalam kondisi tersebut, pencarian dan pengolahan rotan menjadi alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan masyarakat. Keberadaan pembeli yang bersedia menampung hasil pencarian rotan turut mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan tersebut. Dengan demikian, pengolahan rotan tidak hanya muncul karena ketersediaan bahan baku, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam memperluas sumber penghidupan keluarga.

Faktor perdagangan juga memiliki peranan penting dalam kemunculan usaha pengolahan rotan di Kulisusu Utara. Berdasarkan wawancara dengan H. Habra pada 27 Mei 2024, salah satu alasan berkembangnya kegiatan pengolahan rotan adalah adanya hubungan komunikasi dan akses pemasaran ke luar daerah. H. Habra memiliki jalur perdagangan yang memungkinkan rotan hasil pengolahan dipasarkan ke Cirebon, Jawa Barat. Keberadaan hubungan tersebut memberikan kepastian mengenai tujuan pemasaran hasil produksi sehingga kegiatan pengolahan memiliki peluang ekonomi yang lebih jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa ketersediaan sumber daya alam perlu didukung oleh akses pasar agar dapat berkembang menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan.

Perintisan usaha pengolahan rotan oleh H. Habra pada 1975 menjadi gambaran konkret hubungan antara ketiga faktor tersebut. Pada tahap awal, kegiatan pengolahan dilakukan dengan cara sederhana melalui proses pengasapan atau pembakaran untuk membantu mengawetkan rotan. Usaha tersebut belum menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga karena keterbatasan modal. H. Habra hanya memperoleh bantuan dari dua orang anggota keluarganya dalam menjalankan kegiatan produksi. Meskipun masih berskala kecil, keberadaan usaha ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai mengembangkan pemanfaatan rotan dari kegiatan pengumpulan bahan mentah menuju pengolahan yang memiliki nilai jual.

Keterbatasan modal pada tahap perintisan juga memperlihatkan bahwa perkembangan industri lokal tidak selalu dimulai melalui investasi besar atau penggunaan teknologi modern. Inisiatif individu, pemanfaatan tenaga keluarga, dan kemampuan membangun hubungan perdagangan dapat menjadi dasar terbentuknya suatu kegiatan usaha. Dalam konteks Kulisusu Utara, pengalaman H. Habra memperlihatkan bahwa peluang ekonomi dari rotan dapat dimanfaatkan melalui usaha sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia dan modal yang tersedia.

3.2 Perkembangan Pengolahan Rotan di Kecamatan Kulisusu Utara Tahun 1975-2022

a. Periode Tahun 1975-1985

Periode 1975–1985 merupakan tahap awal berkembangnya kegiatan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. Pada masa ini, pengolahan rotan mulai dirintis oleh H. Habra dengan memanfaatkan ketersediaan rotan alam yang diperoleh dari masyarakat pencari rotan di kawasan hutan sekitar. Proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional melalui metode pengasapan atau pembakaran (diasar) untuk mengurangi kadar air dan membuat rotan lebih tahan lama serta tidak mudah rusak. Kegiatan produksi pada tahap awal belum melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga karena keterbatasan modal usaha. Seluruh proses pengolahan masih ditangani oleh H. Habra dengan bantuan anggota keluarganya. Rotan yang telah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

dikumpulkan dan diolah selanjutnya dipasarkan ke Cirebon, Jawa Barat, sebagai daerah tujuan penjualan hasil produksi (H. Habra, wawancara, 27 Mei 2024).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengolahan menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan modal dan kondisi cuaca. Cuaca yang kurang mendukung menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan rotan, sehingga ketersediaan bahan baku dan jumlah produksi turut berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada periode 1975–1985, pengolahan rotan masih berada pada tahap perintisan dengan skala produksi sederhana dan ketergantungan yang cukup besar terhadap ketersediaan bahan baku serta kondisi alam.

b. Periode Tahun 1986-1996

Periode 1986–1996 merupakan tahap perkembangan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. Perkembangan pada masa ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas produksi, mulai dilibatkannya tenaga kerja dari masyarakat sekitar, serta adanya perubahan teknik dan penggunaan peralatan pengolahan. Berbeda dengan periode sebelumnya yang masih mengandalkan tenaga keluarga, pada periode ini usaha pengolahan rotan milik H. Habra mulai berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat di luar lingkungan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan rotan mulai memiliki peranan lebih luas dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai salah satu alternatif sumber mata pencaharian selain pertanian dan perikanan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengolahan rotan memberikan perubahan terhadap pola pekerjaan sebagian penduduk Kulisusu Utara. Masyarakat yang sebelumnya lebih banyak menggantungkan penghasilan pada kegiatan pertanian mulai memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia dalam usaha pengolahan rotan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perkembangan industri lokal dapat membuka peluang pekerjaan melalui pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, perubahan mata pencaharian tersebut tidak berlangsung sepenuhnya. Kegiatan pengolahan rotan masih mengalami pasang surut, baik dalam hal produksi maupun pemasaran. Ketika aktivitas pengolahan mengalami penurunan, sebagian masyarakat kembali menjalankan pekerjaan di sektor pertanian sebagai mata pencaharian yang telah mereka tekuni sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian dan pengolahan rotan masih menjadi dua kegiatan ekonomi yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Kulisusu Utara.

Perkembangan pengolahan rotan pada periode ini juga berkaitan dengan perubahan kebijakan pemerintah pada dekade 1990-an. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pelarangan ekspor rotan mentah dengan tujuan mendorong kegiatan pengolahan di dalam negeri. Kebijakan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan industri pengolahan rotan karena pemasaran komoditas mulai diarahkan pada produk yang telah melalui proses pengolahan. Perubahan kebijakan ini turut memberikan peluang bagi pelaku usaha di daerah penghasil rotan, termasuk H. Habra di Kecamatan Kulisusu Utara, untuk meningkatkan kegiatan produksinya.

H. Habra menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah pada tahun 1990 memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan usahanya. Setelah kebijakan tersebut diberlakukan, permintaan dari pembeli terhadap rotan hasil olahan mengalami peningkatan. Pembeli yang sebelumnya memiliki permintaan tertentu mulai meminta pengolahan rotan dalam jumlah lebih banyak. Kondisi tersebut memberikan dorongan bagi pemilik usaha untuk meningkatkan aktivitas produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pasar. Keterangan tersebut disampaikan H. Habra dalam wawancara pada 15 Mei 2024. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa perubahan kebijakan pemerintah dapat

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

memengaruhi kegiatan ekonomi di tingkat lokal, terutama ketika kebijakan tersebut berkaitan dengan pola perdagangan dan pengolahan komoditas sumber daya alam.

Selain dipengaruhi kebijakan pemerintah, perkembangan pengolahan rotan juga didukung oleh ketersediaan bahan baku di wilayah Kulisusu Utara dan sekitarnya. Keberadaan rotan alam memungkinkan masyarakat memperoleh bahan baku dari kegiatan pencarian di kawasan hutan. Ketersediaan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan produksi ketika permintaan pasar mulai meningkat. Dalam hal ini, hubungan antara pencari rotan, pemilik usaha, dan pembeli menjadi bagian dari kegiatan ekonomi yang saling berkaitan. Masyarakat berperan dalam menyediakan bahan baku, sedangkan pemilik usaha menjalankan proses pengolahan sebelum hasilnya dipasarkan ke luar daerah. Hubungan tersebut memperlihatkan terbentuknya kegiatan ekonomi lokal yang tidak hanya melibatkan proses produksi, tetapi juga jaringan perdagangan antardaerah.

Perubahan penting lainnya pada periode ini terlihat dari penggunaan teknologi pengolahan. Pada tahap awal, rotan hanya diasar atau dipanggang secara sederhana untuk membantu mengurangi kadar air dan membuatnya lebih tahan lama. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan produksi, teknik tersebut mulai disesuaikan dengan penggunaan peralatan yang lebih memadai. Sekitar tahun 1994, pengolahan rotan di Kulisusu Utara mulai menggunakan alat penggorengan yang terbuat dari besi plat dengan bahan bakar minyak tanah. Penggunaan alat tersebut bertujuan mengurangi kadar air pada rotan melalui proses penggorengan sehingga kualitas bahan olahan dapat dipertahankan. Keterangan mengenai perubahan peralatan ini diperoleh dari La Ade dalam wawancara pada 25 Mei 2024.

Penggunaan alat penggorengan berbahan besi plat menunjukkan adanya perubahan dalam proses produksi, dari teknik pengasapan sederhana menuju penggunaan peralatan yang lebih khusus. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan menghasilkan rotan olahan yang sesuai dengan permintaan pembeli. Berdasarkan keterangan H. Habra, pengetahuan mengenai proses pengolahan diperoleh melalui pengalaman dan hubungan perdagangan dengan pihak pembeli di Cirebon, Jawa Barat. Pengalaman tersebut kemudian diterapkan dalam kegiatan produksi di Kulisusu Utara agar hasil pengolahan dapat memenuhi kebutuhan pasar. Dengan demikian, perkembangan teknologi dalam usaha pengolahan rotan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan peralatan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang diperoleh melalui hubungan perdagangan di luar daerah (H. Habra, wawancara, 28 Mei 2024).

Perubahan teknik pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa pelaku usaha mulai menyesuaikan kegiatan produksi dengan perkembangan permintaan pasar. Penggunaan alat penggorengan berbahan besi plat menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pengolahan rotan yang lebih terarah. Dalam perkembangannya, peralatan tersebut dibuat menggunakan plat besi yang disambung melalui proses pengelasan untuk membentuk wadah penggorengan. Perubahan ini memperlihatkan adanya upaya meningkatkan kemampuan produksi melalui pemanfaatan peralatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan usaha. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tetap berlangsung secara bertahap berdasarkan pengalaman pemilik usaha dan kebutuhan pengolahan yang dihadapi. Secara keseluruhan, periode 1986–1996 menunjukkan perubahan penting dalam sejarah pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara. Usaha yang sebelumnya dijalankan secara sederhana dengan mengandalkan tenaga keluarga mulai berkembang melalui keterlibatan tenaga kerja masyarakat, peningkatan permintaan hasil olahan, serta penggunaan peralatan pengolahan yang lebih memadai. Kebijakan pemerintah pada dekade 1990-an turut memberikan konteks bagi peningkatan kegiatan produksi, sementara hubungan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perdagangan dengan Cirebon membantu pelaku usaha memperoleh pengetahuan mengenai kebutuhan pasar. Perkembangan tersebut menandai perubahan pengolahan rotan dari kegiatan usaha berskala sederhana menuju kegiatan ekonomi lokal yang semakin melibatkan masyarakat dan memiliki hubungan lebih kuat dengan pasar di luar daerah.



Gambar 1. Rotan yang sudah dikumpulkan dari hutan/sumber: dokumentasi peneliti



Gambar 2. Penggorengan Rotan/sumber: dokumentasi peneliti

c. Periode Tahun 1997-2006

Periode 1997–2006 merupakan tahap perkembangan usaha pengolahan rotan milik H. Habra yang ditandai dengan peningkatan kapasitas produksi dan penyempurnaan proses pengolahan. Pada masa ini, perhatian terhadap kualitas hasil produksi semakin meningkat, terutama dalam proses penggorengan rotan. Pemilik usaha melakukan beberapa percobaan untuk menentukan durasi penggorengan yang sesuai dengan kondisi bahan baku. Rotan yang telah beberapa hari dikumpulkan dari hutan membutuhkan waktu penggorengan sekitar 20 menit, sedangkan rotan yang baru diambil memerlukan waktu hingga 30 menit karena masih memiliki kadar air yang lebih tinggi. Penyesuaian waktu tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil pengolahan yang lebih baik (H. Habra, wawancara, 25 Mei 2024).

Perkembangan produksi juga diikuti dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan usaha. Pada periode ini, pengolahan rotan telah mempekerjakan sekitar 35 orang karyawan, sementara jumlah masyarakat yang bekerja sebagai pencari rotan mencapai sekitar 70

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

orang. Keterlibatan tenaga kerja tersebut menunjukkan semakin luasnya hubungan ekonomi antara kegiatan pengolahan dan masyarakat penyedia bahan baku. Menurut H. Habra, jumlah pekerja terus mengalami perubahan dan cenderung bertambah pada tahun-tahun berikutnya karena pekerja yang keluar digantikan oleh tenaga kerja baru (wawancara, 15 Mei 2024). Dengan demikian, periode 1997–2006 memperlihatkan perkembangan pengolahan rotan menjadi kegiatan usaha yang semakin besar, baik dari segi pengelolaan produksi maupun penyerapan tenaga kerja masyarakat Kulisusu Utara.

d. Periode Tahun 2013-2022

Periode 2013–2022 merupakan tahap dimulainya kembali kegiatan pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara setelah mengalami penghentian operasional pada 2007–2012. H. Habra kembali menjalankan usaha pengolahan rotan pada 2013 karena kondisi pemerintahan dan peraturan daerah dinilai mulai stabil sehingga kegiatan usaha dapat dilanjutkan. Sebelumnya, pemekaran Kabupaten Buton Utara dari Kabupaten Muna pada 2007 menyebabkan ketidakpastian dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kesulitan pengurusan perizinan usaha. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegiatan pengolahan rotan terhenti. Setelah keadaan daerah kembali kondusif, usaha pengolahan rotan mulai beroperasi kembali (H. Habra, wawancara, 28 Mei 2024).

Setelah beroperasi kembali, kegiatan pengolahan rotan menunjukkan perkembangan melalui peningkatan aktivitas produksi dan keterlibatan tenaga kerja. La Mudin menjelaskan bahwa jumlah pekerja yang terlibat dalam kegiatan pengolahan rotan sejak 1990 hingga 2022 diperkirakan mencapai sekitar 300 orang, termasuk pencari bahan baku dan karyawan pengolahan (wawancara, 27 Mei 2024). Angka tersebut menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi rotan selama rentang waktu yang lebih panjang, bukan jumlah pekerja khusus periode 2013–2022.

Perubahan juga terlihat pada sistem pemasaran hasil produksi. Jika pada periode sebelumnya pengangkutan rotan menuju Cirebon dilakukan menggunakan kapal pribadi H. Habra, pada 2014–2022 pengiriman mulai menggunakan mobil ekspedisi menuju Baubau, kemudian dilanjutkan menggunakan kapal Pelni ke daerah tujuan pemasaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian sistem distribusi dalam mendukung pemasaran hasil olahan rotan (H. Habra, wawancara, 27 Mei 2024). Dengan demikian, periode 2013–2022 memperlihatkan keberlanjutan kembali usaha pengolahan rotan melalui pemulihan operasional, keterlibatan tenaga kerja, dan penyesuaian jalur pemasaran.

3.3 Dampak Pengolahan Rotan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara

Keberadaan usaha pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan SDA, tetapi juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan usaha tersebut membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat yang sebelumnya sebagian besar menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pencarian bahan baku maupun proses pengolahan rotan memberikan alternatif sumber pendapatan bagi keluarga. Dampak tersebut dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat.

3.3.1 Dampak Sosial

Keberadaan pengolahan rotan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama melalui terbukanya kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Kegiatan pengolahan tidak

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

hanya melibatkan laki-laki, tetapi juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh pekerjaan. Sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan nelayan kemudian menjalankan pekerjaan tambahan sebagai pencari maupun pengolah rotan. Namun, meningkatnya aktivitas pekerjaan juga menyebabkan berkurangnya waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial. Aktivitas kerja dari pagi hingga sore membatasi kesempatan sebagian pekerja untuk terlibat dalam interaksi sosial, sehingga ikatan sosial masyarakat mengalami perubahan. Meskipun demikian, kegiatan gotong royong dan tolong-menolong masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat (H. Habra, wawancara, 2024).

Dampak sosial lainnya terlihat pada aspek pendidikan dan kesehatan. Pendapatan dari pekerjaan pengolahan rotan membantu keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Salio, misalnya, menjelaskan bahwa pendapatannya sebagai pekerja pengolahan rotan pada 2017–2020 membantu membiayai pendidikan anaknya hingga menyelesaikan pendidikan tinggi (wawancara, 26 Mei 2024). Pada aspek kesehatan, pemilik usaha juga memberikan bantuan pengobatan kepada pekerja yang mengalami sakit atau kecelakaan kerja, termasuk membantu membawa pekerja ke puskesmas terdekat (La Ade, wawancara, 25 Mei 2024). Di sisi lain, peningkatan aktivitas pengolahan turut menimbulkan persoalan ketersediaan minyak tanah yang dirasakan sebagian masyarakat.

3.3.2 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi pengolahan rotan terutama terlihat dari peningkatan pendapatan dan terbukanya kesempatan kerja. Kegiatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan secara lebih teratur, baik melalui pekerjaan sebagai karyawan maupun pencari rotan. La Dilu menjelaskan bahwa pendapatannya yang sebelumnya sekitar Rp500.000 per bulan meningkat menjadi Rp2.000.000 setelah bekerja dalam kegiatan pengolahan rotan (wawancara, 27 Mei 2024). Peningkatan pendapatan tersebut membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membeli perlengkapan rumah tangga.

Perubahan ekonomi juga terlihat dari kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan perumahan, pendidikan, dan fasilitas rumah tangga. La Ade menyampaikan bahwa penghasilannya sekitar Rp2.300.000 per bulan membantu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus membiayai pendidikan kedua anaknya. Sementara itu, La Mudin memperoleh penghasilan sekitar Rp3.500.000 per bulan dan mampu memasang meteran listrik atas nama sendiri, yang sebelumnya masih menggunakan lampu minyak dan generator listrik (wawancara, 27 Mei 2024). Selain pendapatan, pemilik usaha juga memberikan bantuan pengobatan dan tunjangan hari raya kepada pekerja pada Idulfitri dan Iduladha. Dengan demikian, pengolahan rotan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan rotan di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, dilatarbelakangi oleh ketersediaan sumber daya alam berupa rotan yang melimpah, nilai ekonomis rotan sebagai bahan baku industri furnitur, serta adanya jaringan pemasaran yang dimiliki pelaku usaha untuk menjual hasil pengolahan ke Cirebon, Jawa Barat. Usaha yang dirintis oleh H. Habra sejak 1975 tersebut pada awalnya masih menggunakan teknik pengasapan secara tradisional dan mengandalkan tenaga keluarga. Seiring perkembangannya, kegiatan pengolahan mulai mengalami perubahan dalam penggunaan peralatan, teknik produksi, dan keterlibatan tenaga kerja masyarakat setempat.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Perkembangan pengolahan rotan selama 1975–2022 memperlihatkan beberapa fase perubahan. Periode 1975–1985 merupakan tahap perintisan dengan teknik pengolahan sederhana. Periode 1986–1996 ditandai dengan penggunaan alat penggorengan berbahan besi plat dan meningkatnya keterlibatan tenaga kerja. Pada periode 1997–2006, kegiatan produksi semakin berkembang dengan melibatkan sekitar 35 karyawan dan 70 pencari rotan. Selanjutnya, kegiatan pengolahan mengalami penghentian pada 2007–2012 akibat kesulitan pengurusan perizinan setelah pemekaran Kabupaten Buton Utara, sebelum kembali beroperasi pada 2013–2022 dengan penyesuaian sistem pemasaran dan distribusi hasil produksi.

Keberadaan pengolahan rotan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kulisusu Utara. Secara sosial, usaha ini membuka kesempatan kerja bagi laki-laki dan perempuan serta membantu pembiayaan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Namun, meningkatnya aktivitas pekerjaan juga membatasi waktu sebagian masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial. Secara ekonomi, pengolahan rotan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, perbaikan kondisi tempat tinggal, dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam membiayai pendidikan anak. Dengan demikian, pengolahan rotan menjadi salah satu kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang berperan dalam perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Kulisusu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Bina Aksara.

Arifin. (1987). *Filsafat pendidikan*. Bina Aksara.

Candra, R. G., & Darmastutin, R. (2019). *Strategi komunikasi pengusaha rotan dalam rangka membangkitkan industri rotan di daerah Trangsan* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].

Dransfield, J., & Manokaran, N. (1996). Sumber daya nabati Asia Tenggara. *Jurnal Sumber Daya Nabati, 2*(6).

Gazalba. (1981). *Pengantar sejarah sebagai ilmu*. Bharatara Karya Aksara.

Hugiano. (1984). *Perkembangan masyarakat*. Bina Aksara.

Kaliky, F. (2018). Identifikasi jenis-jenis rotan pada home industry di Desa Waitatiri Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrohu, 9*(1).

Kartodirdjo, S. (2019). *Pendidikan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Bina Aksara.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Malik, M. (2002). *Dinamika hubungan pengolahan rotan di Buton Utara Sulawesi Tenggara* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].

Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Suratmo. (2004). *Analisis mengenai dampak lingkungan*. Gadjah Mada University Press.

K. P. SHK. (2010). Arti rotan bagi masyarakat Buton. *Jurnal Suaka Margasatwa Sulawesi Tenggara, 2*(3).